

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep yang tercakup dalam istilah suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh dan identitas kesatuan kebudayaan, sedangkan kesadaran dan identitas sering kali (tidak selalu) dikuatkan oleh kesatuan bahasa (Koentjaraningrat, 2009:215). Isu tentang hubungan antar kelompok suku bangsa masih menjadi isu penting terutama pada saat ini. Keragaman budaya yang dimiliki masyarakat Indonesia, etnis yang dasarnya merupakan suatu potensi untuk membentuk identitas kita sebagai bangsa Indonesia.

Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* secara de facto mencerminkan multi budaya bangsa dalam naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Wilayah negara yang terbentang luas dari Sabang sampai ke Merauke, memiliki sumber daya alam (natural resources) yang melimpah seperti untaian zamrud di khatulistiwa dan juga sumber daya budaya (cultural resources) yang beraneka ragam bentuknya. Akan tetapi kemajemukan etnis tersebut dapat menghasilkan konflik, apabila keberagaman tersebut tidak di topang dengan sikap yang bijaksana dari setiap individu. Sehingga yang muncul kemudian adalah prasangka sosial yang hanya menghasilkan disintegrasi sosial (Koentjaraningrat, 1980 : 367).

Masalah kesukubangsaan merupakan kajian yang sangat penting karena sebagian besar dari negara-negara di dunia ini bersifat multietnis. Di antara sekitar 175 negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa, hanya 12 negara yang penduduknya kurang lebih homogen. Karena itu masalah kesukubangsaan merupakan masalah global untuk bangsa Indonesia sendiri (Koentjaraningrat, 1993: 3).

Indonesia dengan keragaman yang disebabkan perbedaan suku bangsa, agama banyak kasus konflik yang terjadi pertikaian perantauan madura dengan penduduk lokal konflik terjadi berulang kali di Kalimantan Barat sejak tahun 1962 hingga tahun 2000 dan salah satu contoh lainnya konflik etnis yang terjadi di Indonesia ialah konflik Monokwari menjadi contoh rumitnya persoalan suku bangsa di Indonesia. Keberagaman akan menjadi sebuah keunggulan, karena terdapat macam-macam identitas dalam sebuah kelompok masyarakat tertentu sebagai modal dalam identitas nasional, jika karena itu jika keberagaman diakomodir dengan baik akan menjadi keunggulan negara, tetapi sebaliknya keberagaman ini juga sangat berpotensi dalam terjadinya konflik jika tidak di kelola dengan baik oleh negara atau kelompok masyarakat sendiri (Mahardhani dan Cahyono, 2017).

Salah satu kota yang memiliki masyarakat beragam ada di Provinsi Riau yaitu Kota Duri yang terletak di kecamatan Mandau, berada di lajur Jalan Raya Lintas Sumatera, sekitar 120 km dari Pekanbaru dalam perjalanan menuju Medan merupakan salah satu kota yang memiliki beragam etnis suku bangsa, diantaranya yaitu etnis Melayu, Minang, Batak, Jawa, Cina, India, Bugis, Sakai dan lain-lainnya.

Perkembangan kota Duri yang sangat pesat karena terletak pada jalur lintas Sumatra membuat pendatang yang mencoba mengadu nasib di kota Duri. Masyarakat yang datang tentu saja membawa kebiasaan, adat, dan budaya masing-masing. Hal ini menjadi menarik manakala terjadinya interaksi antar masyarakat tersebut, seperti yang terjadi di pasar Simpang Padang yang merupakan salah satu pusat aktivitas ekonomi di Kota Duri. Pasar Simpang Padang merupakan salah satu titik kumpul berbagai etnis dan sukubangsa di kota Duri. Di pasar Simpang Padang ini terdapat interaksi yang unik antara penjual dan juga pembeli, saling bertatap muka, saling menyapa, tawar menawar dan sepakat berinteraksi dengan menggunakan beragam bahasa dan

beragam ciri khas dalam berjualan sehingga membentuk interaksi yang dinamis. Pasar Simpang Padang sendiri diisi oleh banyak kelompok etnis namun ada dua kelompok besar yaitu etnis Minangkabau dan Batak.

Dari hasil observasi awal peneliti, di Pasar Simpang Padang Duri terlihat pedagang melakukan aktivitas dagang ini ditandai dengan bahasa yang mereka pakai dan apa yang mereka jual seperti etnis Jawa dengan kekhasan menjual olahan kacang kedelai yaitu tahu dan tempe serta taoge para penjualnya yang dominan adalah kalangan ibu-ibu selalu di panggil dengan bude, etnis Batak sendiri di kenal dengan jualan ikan asin, sayur sayuran yang mereka tanam sendiri serta yang paling khas dari etnis Batak adalah buah andaliman sejenis rempah-rempah dan termasuk jenis marga *zanthoxylum* atau biasa di sebut dengan merica Batak. Dan etnis Minangkabau etnis ini termasuk yang paling mayoritas di Pasar Simpang Padang mereka menjual ikan, sayuran dan pakaian. Barang-barang yang mereka jual biasanya di dapat dari Sumatra Barat langsung seperti sayur dan ikan biasanya di sebut barang mudik.

Tabel 1.1
DATA JUMLAH PEDAGANG PASAR SIMPANG PADANG

No	Etnis	Jumlah Pedagang	Barang Dagangan
1.	Minangkabau	168 orang	Ikan laut, sayur mudik, dan pakaian
2.	Batak	34 orang	Ikan asin, sayuran, dan andaliman
3.	Jawa	14 orang	Olahan kacang kedelai (tahu dan tempe), taoge dan bakso olahan rumah
4.	Melayu	7 orang	Ikan sungai dan ikan salai
5.	Cina	3 orang	Barang Sembako dan alat Komunikasi (handphone)

Sumber : UPT Perlindungan Konsumen dan Pengembangan Industri Kecil dan Menengah. Tahun (2017)

Etnis Minangkabau sendiri telah datang ke Riau, khususnya daratan Riau, sejak sebelum Perang Dunia II. Kedatangan orang Minangkabau dalam jumlah besar dan secara berturut-turut sejak akhir tahun lima puluhan, yaitu dengan meletusnya peristiwa PRRI di Sumatra Barat. Mereka mengisi pasar-pasar dan toko-toko dengan

berbagai barang kebutuhan hidup (dari yang pokok atau pun yang sederhana untuk kebutuhan sehari-hari hingga sampai dengan berbagai jenis barang mewah). Orang-orang Minangkabau membentuk perkumpulan-perkumpulan yang berlandaskan pada azas seasal (kampung, nagari, kecamatan, kabupaten). Melalui perkumpulan-perkumpulan ini orang Minangkabau di Riau dapat tolong-menolong, khususnya menolong para pendatang baru dalam menyesuaikan hidup dalam lingkungan setempat (Suparlan, 1995:57).

Kedatangan etnis minangkabau tidak terlepas dari kebiasaan masyarakat mereka merantau untuk mengadu nasib ke daerah-daerah lain. Kota Duri menjadi salah satu tempat banyaknya perantau Minangkabau hal itu terbukti dengan banyaknya rumah makan padang di Kota duri selain itu, ada juga kebiasaan orang Minagkabau yang selalu mengajak saudara-saudaranya dari kampung untung ikut bekerjanya di tempat perantauan sehingga pendatang dari etnis Minangkabau bertambah. Etnis batak yang datang ke Kota Duri datang hampir bersama dengan etnis Minagkabau mereka banyak bekerja di PT di duri dan juga membawa mobil-mobil besar, saat ini banyak etnis batak yang mulai bercocok tanaman seperti sayur-sayuran (bayam, kangkung, kemangi, kacang panjang, dan daun pucuk ubi) pada wilayah-wilayah kosong sekitar daerah tempat tinggalnya.

Etnis Batak dari Tapanuli telah datang dan menetap di Riau sebelum Perang Dunia II dalam jumlah yang kecil, umumnya mereka datang dari Medan. Kedatangan orang Batak dalam jumlah besar dan datang secara berkelompok-kelompok adalah setelah meletusnya peristiwa PRRI pada akhir 50-an. Orang-orang Batak yang datang setelah tahun 50-an adalah para pengusaha, pedagang, petani, dan mereka yang bekerja di Caltex. Di Kota Duri sendiri kelompok masyarakat Batak banyak tinggal di kawasan Sebunga (Suparlan, 1995:59).

Etnis Minangkabau dan etnis Batak sama-sama memiliki jumlah yang besar di Pasar Simpang Padang tersebut dibandingkan dengan etnis lainnya seperti Melayu, Jawa, Cina. Dalam hubungan antar suku bangsa, masing-masing suku bangsa tersebut mampu menciptakan dan menetapkan identitas kebudayaan masing-masing. Penggunaan kebudayaan sebagai jadi diri suku bangsa, dilakukan dengan mengaktifkan suatu atau sejumlah unsur kebudayaan yang dipunyai yang dipertentangkan dengan satu atau sejumlah unsur kebudayaan suku bangsa lainnya (Suparlan, 2004:23).

Kelompok masyarakat satu membutuhkan kelompok lain untuk memenuhi kebutuhan kelompoknya, yang mereka tidak dapat produksi sendiri seperti, kelompok masyarakat pegunungan membutuhkan garam dari kelompok masyarakat pantai begitu juga sebaliknya masyarakat pantai juga memerlukan sayuran segar yang di dapat dari pegunungan. Dalam berinteraksi batas-batas sosial ini berguna untuk menunjukkan perbedaan antar suku bangsa satu dengan suku bangsa lainnya.

Adanya prasarana untuk berinteraksi memang menyebabkan terjadinya kegiatan diantara kelompok masyarakat hal ini terjadi di Pasar Simpang Padang, di pasar ini memiliki masyarakat yang beragam etnis serta agama, interaksi yang terjadi antar etnis yang beragam dari hasil observasi awal peneliti saat ini di Pasar Simpang Padang terlihat interaksi yang harmonis para pedagang dan pembeli saling menghargai perbedaan. Banyak diantara pedagang terdengar menggunakan dialek yang berbeda yang juga menandakan mereka berbeda etnis namun harmonisasi seperti ini pastilah tidak terlepas dari konflik hingga mencapai hubungan yang harmonis. Etnis Minangkabau dan Batak memiliki cerita suram dari konflik yang terjadi Pasar Simpang Padang konflik ini muncul sejak kedua etnis Minangkabau dan Batak mulai bermigrasi ke kota Duri sejak sebelum Perang Dunia II.

Terlepas dari konflik yang terjadi antar etnis seperti perkelahian antar pedagang di pasar simpang padang karena pemahaman bahasa, perebutan lapak berdagang dan konflik yang lebih besar yang terjadi antar etnis Minangkabau dan Batak yang terjadi pada tahun 1998. Banyak hal yang menyebabkan konflik yang terjadi, dalam kaca mata Orang Melayu keagresifan etnis Batak dan Mianangkabau dicontohkan dengan adanya perkelahian massal di antara etnis Batak dan Minangkabau dalam memperebutkan wilayah wilayah tertentu dari pasar Duri atau sekarang lebih di kenal dengan pasar Simpang Padang, yang beberapa kali terjadi beberapa waktu yang lalu.

Kajian terhadap masalah etnisitas memang memberikan pengaruh yang besar terhadap bentuk interaksi dan konflik yang ada pada masyarakat multietnik. Konflik merupakan kenyataan hidup yang tidak dapat dihindarkan, berbagai perbedaan pendapat dan konflik biasanya dapat di selesaikan dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan dan sering menghasilkan situasi yang lebih baik lagi bagi sebagian besar atau semua pihak yang terlibat. Karena itu konflik karena merupakan bagian dari keberadaan masyarakat kita (Suharno, 2006).

Oleh sebab itu penelitian tentang hubungan antar suku bangsa di Pasar Simpang Padang yang masyarakatnya terdiri dari berbagai etnis namun saat ini mampu berinteraksi dengan baik dan mengesampingkan menarik untuk di lakukan karena konflik dan harmonisasi dalam hubungan antar suku bangsa menjadi hal yang tidak dapat di lepaskan satu sama lain karena konflik merupakan tahap pengenalan antar etnis. Fenomena itu membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang harmonisasi suku bangsa yang ada di Pasar Simpang Padang.

B. Rumusan Masalah

Wilayah Simpang Padang yang terdiri dari Pasar dan juga jalan lintas memiliki penduduk yang beragam hingga menjadikan wilayah tersebut menjadi tempat Multikultural di dalamnya memiliki banyak cerita antar etnis yang mewarnai wilayah tersebut di antara etnis yang beragam ada etnis yang dari segi jumlah hingga membuat kedua etnis ini memiliki tempat tinggal secara berkelompok di wilayah Simpang Padang yang di mana wilayah tempat tinggal kedua etnis tersebut di tandai dengan tempat beribadah dari kedua etnis, etnis tersebut adalah etnis Minangkabau dan Batak.

Etnis Minangkabau dan Batak yang memiliki kepentingan yang sama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menjadi pedagang dan bertempat tinggal di Pasar Simpang Padang dan memiliki historis konflik di antara etnis Minangkabau dan Batak.

Kegiatan ekonomi yang berjalan di pasar Simpang Padang Duri yang terdiri dari berbagai etnis Minangkabau, Batak, Jawa, dan Melayu etnis-etnis ini melakukan kegiatan dagang. Sesuai dengan latar belakang di atas mengenai hubungan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Pasar Simpang Padang Duri, maka perlu dibuat batasan penelitian sehingga lebih terfokus dan terarah. Rumusan masalah dalam proposal penelitian adalah:

1. Bagaimana hubungan sosial dan ekonomi pada etnis Minangkabau dan Batak di Pasar Simpang Padang sebelum dan sesudah konflik terjadi ?
2. Bagaimana proses harmonisasi antara etnis Minangkabau dan Batak di Pasar Simpang Padang setelah terjadinya konflik?

C. Tujuan Penelitian

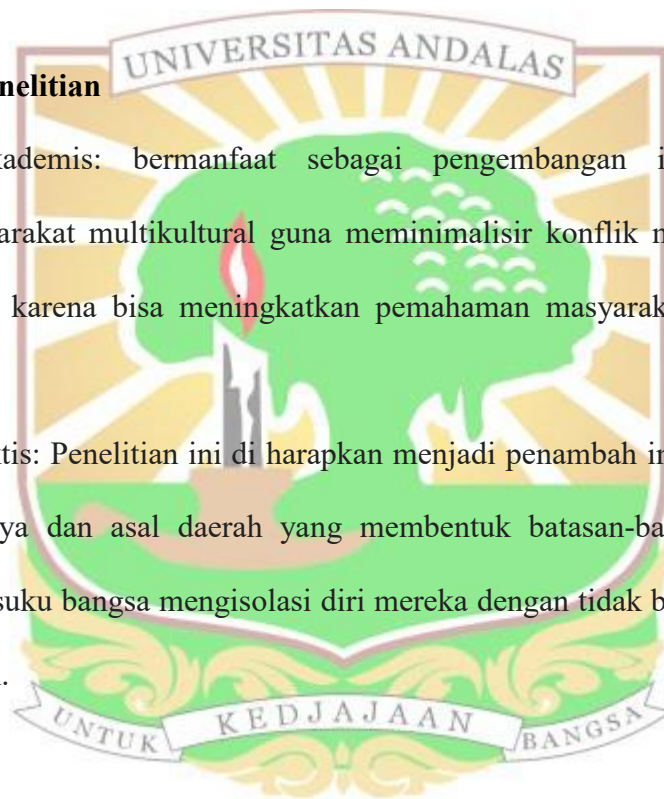
Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan hubungan sosial dan ekonomi yang terbentuk antar sukubangsa di pasar simpang padang.
2. Mengkaji harmonisasi suku bangsa Minangkabau dan Batak dalam aktivitas ekonomi di Pasar Simpang Padang.

D. Manfaat Penelitian

Secara Akademis: bermanfaat sebagai pengembangan ilmu Antropologi mengenai Masyarakat multikultural guna meminimalisir konflik melalui pendidikan multikultural karena bisa meningkatkan pemahaman masyarakat atas perbedaan kebudayaan.

Secara Praktis: Penelitian ini di harapkan menjadi penambah informasi mengenai perbedaan budaya dan asal daerah yang membentuk batasan-batasan sosial tidak membuat suatu suku bangsa mengisolasi diri mereka dengan tidak berinteraksi dengan suku bangsa lain.



E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang terlebih dahulu dan menjadi pembanding dan mempertegas penelitian, berikut beberapa referensi dari penelitian sebelumnya, sebagai bahan perbandingan penelitian.

Sebagai bahan acuan, peneliti akan melakukan kajian-kajian literatur baik itu dari buku ataupun penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan pokok permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti guna dijadikan landasan dalam penelitian

ini. Pertama, yaitu penelitian dari Deka Setiawan pada tahun 2012, yang berjudul *Interaksi Sosial Antar Etnis Di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang Dalam Perspektif Multikultural*. Dalam penelitiannya, dia menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya yang mengedepankan pentingnya harmonitas yang didukung oleh corak pemahaman agama yang toleran merupakan faktor kunci terciptanya integrasi sosial antaretnis. Karena itu, hegemoni kultur dominan yang mengarah pada konflik mayoritas-mayoritas akan dapat teratasi dengan menguatkan kesadaran sosial terhadap nilai budaya kerukunan. Masa depan integrasi sosial pada pemukiman yang terdiri atas etnis lokal dan etnis pendatang sangat tergantung pada sikap-sikap sosial masing-masing komunitas etnis. Bila komunitas etnis pendatang memiliki kesediaan untuk beradaptasi secara intensif serta lebih mengedepankan perubahan secara evolutif, maka integrasi sosial akan dapat dipertahankan dengan baik.

Realitas pemahaman multikultural masyarakat Pasar Gang Baru Pecinan Semarang telah terkonsepkan secara baik dengan adanya sikap saling memahami, menjaga kebersamaan dalam satu wilayah, dan keterlibatan dalam beberapa kegiatan serta adanya pembauran hidup secara turun-temurun yang sudah lama berlangsung. Selain itu faktor dalam memegang teguh pendirian budaya juga membawa pengaruh terhadap kerukunan antar umat beragama. Sementara adaptasi dan asimilasi budaya merupakan bentuk dari pemahaman multikultural masyarakat Pasar Gang Baru Pecinan Semarang. Selain itu pihak pemerintah baik tingkat kota, kecamatan dan kelurahan dengan sepenuh hati harus memberikan kesempatan yang luas kepada wadah kerukunan umat beragama untuk memprogramkan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan kerukunan umat beragama. Dalam penulisan Deka Setiawan menjelaskan bahwa interaksi menjadi pintu dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak mungkin ada kehidupan bersama-sama.

Salah satu dampak positif dari interaksi yang dilakukan antar etnis di pasar pecinan ialah Salah satu akibat positif dari proses interaksi yang cukup intensif itu adalah pertukaran bahasa antar etnis . kebanyakan etnis cina dapat menggunakan bahasa jawa khususnya bagi mereka yang sudah lama bermukim di sana.

Kedua, penelitian dari Ardhana Januar Mahardhani dan Hadi Cahyono pada tahun 2017, mengenai *Harmoni masyarakat tradisi dalam kerangka multikulturalisme*. Dalam penelitian ini Kusumohamidjojo menyakatan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang mempunyai bermacam-macam budaya. Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain yang masing-masing plural (jamak) dan sekaligus juga heterogen “aneka ragam”. Tampaknya tidak berlebihan jika Indonesia menjadi archipelagonya dunia yang bersuku-suku bangsa karena ada lebih dari 1000 suku bangsa yang berdiam di Indonesia. Tentunya hal ini menjadi hal kebersyukuran dan bisa juga menjadi tantangan dalam memadikan suku tersebut dalam jalinan keberagaman atau multikultural. Kesejajaran dalam budaya dan pengakuan oleh negara merupakan yang harus di lakukan mengingat akhir-akhir ini berbagai berita perang antar suku, perpecahan dalam satu suku, dan ketidak harmonisan hubungan antar suku. Di dalam suku tersebut memiliki tradisi masing-masing.

Tradisi berasal dari kata “traditium” yang juga berarti adalah warisan dari masa lalu, tradisi ini juga bisa berbentuk hasil cipta, karya atau sesuatu yang diciptakan oleh manusia, baik objeknya maupun material, kepercayaan, atau cerita-cerita legenda dan mitos. Masih banyak tradisi yang ada di masyarakat yang membentuk ikatan dan dilakukan oleh masyarakat guna membentuk suasana yang harmonis di lingkungan masyarakat, tradisi ini secara tidak langsung akan selalu diawasi oleh nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, keberadaan tradisi di masyarakat haruslah selalu

dijadikan pedoman untuk berfikir dan bertindak, hal inilah yang menjadikan sikap tradisional. Dengan kata lain tradisional adalah setiap tindakan dalam menyelesaikan persoalan berdasarkan tradisi.

Perbedaan adalah suatu yang wajar dan harus di sikapi dengan positif sebagai khasanah kekayaan Indonesia. Perbedaan jangan di jadikan suatu perpecahan, akan tetapi di jadikan perbedaan itu sebuah anugrah dari tuhan dan menjadi alasan atau sebab untuk selalu menjaga persatuan dan kesatuan dalam bingkai multikultural.

Ketiga, penelitian dari Dhika Niti Prakasita dan Sugeng Harianto pada tahun 2017 tentang *Masyarakat Multikultur Pekotaan (studi relasi antar etnis dalam kegiatan ekonomi di wilayah perak surabaya)*. Hubungan antar individu satu dengan individu lain merupakan bentuk dari relasi sosial dalam masyarakat. Relasi sosial dalam masyarakat ini jika meliputi interaksi sosial, adanya komunikasi antar individunya, dan adanya adaptasi untuk bertahan hidup di tengah perbedaan kebudayaan. Surabaya merupakan fenomena perkotaan yang di dominasi oleh pendatang yang pada akhirnya berpengaruh pada kebudayaan serta relasi sosial di dalam masyarakat, Surabaya yang di dominasi oleh berbagai kebudayaan tidak menutup kemungkinan adanya konflik yang timbul disebabkan oleh perbedaan etnis. Dalam kehidupan yang sudah mengalami perkembangan dan kemajuan dalam teknologi juga membawa pengaruh dalam pandangan individu dalam menyikapi permasalahan perbedaan etnis yang sering terjadi dalam masyarakat. Perkembangan serta kemajuan yang pesat mempengaruhi relasi sosial setiap individunya, dalam kegiatan ekonomi di perusahaan yang bergerak di bidang distribusi memperkerjakan anggotanya yang berasal dari berbagai etnis.

Perbedaan etnis antara pimpinan dengan anggota merupakan relasi sosial yang didasari relasi sosial yang didasari adanya perbedaan antara kelompok satu dengan

kelompok yang lain. Pada kegiatan ekonomi berlangsung di latar belakang adanya *prosessosial asosiatif* dan *proses disosiatif*, proses sosial asosiatif terletak pada kerjasama antara pemilik dengan anggotanya untuk mewujudkan kesejahteraan dan mencapai tujuan bersama yaitu hidup berdampingan tanpa ada yang dirugikan satu sama lain. Sedangkan proses sosial disosiatif mengarah pada konflik yang terjadi antara pemilik dengan anggotanya maupun dengan anggotanya maupun dengan individu yang lainnya, konflik terjadi karena kesalahpahaman antara satu sama lain. Berkaitan dengan komunikasi, perbedaan tersebut mencakup perbedaan bahasa dan perbedaan gaya bicara (logat) yang pada akhirnya menimbulkan konflik kecil dikarenakan nilai dan norma yang di anut berbeda-beda.

Perbedaan antar etnis dalam hubungan kerja merupakan salah satu relasi sosial yang memegang pandangan *multikulturalisme*. Perbedaan etnis di dalam kehidupan masyarakat kota Surabaya tidak lepas adanya stereotipe yang di pegang oleh sebagian masyarakat, streeotipe ini juga di pegang oleh pemilik perusahaan sebagai acuan untuk membangun perusahaan yang baik tanpa adanya konflik yang diakibatkan oleh perbedaan etnis. Streeotipe yang dimiliki oleh pemilik perusahaan didasari adanya pengalaman pribadi sewaktu pemilik perusahaan merekrut anggota yang berasal dari etnis Madura yang pada akhirnya menimbulkan perpecahan dan pada akhirnya pemilik perusahaan memilih untuk merekrut anggota yang berasal dari etnis lain.

Adaptasi serta toleransi setiap individunya yang berbeda etnis mampu hidup berdampingan tanpa adanya konflik yang ditimbulkan akibat perbedaan kebudayaan. Adaptasi serta rasa tolenransi antar individunya dan adanya sikap saling menghormati merupakan pemahaman dari sikap multikulturalisme. Di tengah kota Surabaya dengan adanya kesadaran diantara individunya mampu membangun kelompok sosial yang jauh dari konflik akibat perbedaan kebudayaan. Dengan adanya relasi sosial yang baik

juga membangun perusahaan yang sehat, kerjasama yang baik menghasilkan relasi sosial yang sejajar antara pemilik dan anggota. Dalam tulisanya

Keempat, penelitian dari Sahrain Bumolo pada tahun 2013 tentang, *Keserasian sosial hubungan antar etnik (suatu studi pada masyarakat multietnik di Desa Banuroja Kabupaten Pahuwato)*, terkait berbagai macam fenomena dan realitas yang terjadi dalam masyarakat dalam masyarakat multikultural, merangsang nalar untuk merumuskan suatu kesimpulan yakni, Banuroja yang terkenal dengan kerukunan dan keharmonisan hidup masyarakatnya yang multietnik, tidak serta merta jauh dari gejolak dan benturan kepentingan masing-masing etnik. Tetapi hal demikian, mampu diminimalisir dan dicarikan suatu desain spesifik untuk berada dalam pusaran integrasi dan keharmonisan hidup. Berbagai macam gejolak yang terjadi pada masyarakat Banuroja, mulai gejolak antar agama yakni, menggunakan kesempatan untuk mengajak penganut agama lain untuk ikut memeluk agama mereka, kemudian gejolak mengenai fitnah yang dilontarkan untuk menghancurkan keharmonisan antara kedua etnis, hingga pada gejolak pengakuan atas tanah yang terlibat di dalam, beberapa etnis menempati tanah tersebut. Hal demikian mampu mereka bendung, sehingga benturan kepentingan tersebut tidak merambah ke konflik sosial. Realitas keragaman ini, merupakan manifestasi yang tertuang dalam sebuah filsafah Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tetap satu). Setidaknya juga beberapa instrumen perekat silaturahmi yang dilakukan oleh masyarakat di Banuroja antara lain: saling mengundang dan mengunjungi ketika ada kegiatan keagamaan dan kegiatan desa, misal majelis taklim, perayaan hari raya dan kegiatan desa. Dalam penelitiannya Sahrain Bumolo menuliskan adanya peran-peran penting yang di jalankan oleh tokoh masyarakat untuk menjadi penengah dan mengeluarkan solusi, dan adanya peran penting pendidikan multietnis yang diberikan oleh sekolah atau pesantren setempat

kepada anak-anak dan adanya peran agama untuk menyatukan masyarakat Banuroja yang terkenal dengan kerukunan dan keharmonisan hidup masyarakatnya yang multi-etnik.

Secara umum penelitian yang dijabarkan sebelumnya membahas mengenai bagaimana multi-etnis yang hidup di suatu wilayah bersama-sama, dalam tulisan ini memiliki beberapa kesamaan pada bagian konsep multikultural namun memiliki perbedaan pada tahap konflik dan etnis tersebut mencapai harmonisasi dengan menggunakan tahap mediasi, konsensus dan resolusi konflik.

F. Kerangka Pemikiran

Konsep yang tercakup dalam istilah suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan, sedangkan kesadaran identitas tadi sering kali (tetap tidak selalu) dikuatkan oleh kesatuan bangsa juga. Dalam kenyataannya, konsep suku bangsa lebih kompleks di bandingkan penjelasan sebelumnya ini disebabkan karena dalam kenyataan, batas dari kesatuan manusia yang merasakan diri terikat oleh keseragaman kebudayaan itu dapat meluas atau menyempit, tergantung pada keadaan. (Koentjaraningrat, 2009:215).

Multi-etnis atau biasa diartikan multikultural berasal dari dua kata, multi (banyak/beragam) dan kultural (budaya atau kebudayaan), yang secara etimologi berarti beragam budaya (Suparlan, 2002:34). Akar dari kata multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia, konsep multikultural tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan (Hafid, 2016).

Parekh mengemukakan beberapa gagasan yang membangun perspektif multikultural, yaitu:

1. Manusia adalah makhluk yang tertanam secara kultural
2. Budaya yang berbeda merepresentasikan sistem makna dan visi yang berbeda tentang hidup yang baik
3. Setiap budaya adalah plural dalam dirinya dan merefleksikan dialog berkelanjutan antara tradisi-tradisinya yang beragam dengan setiap pemikiran.

(Parekh, 2008:440)

Multikultural ialah sebuah konsep yang menekankan adanya keberagaman budaya di suatu wilayah berbeda dengan konsep multikulturalisme yang dapat di pahami sebagai ideologi dengan cara pandang akan keberagaman relasi dan antarbudaya tersebut dalam wilayah yang sama (Arifin, 2020: 70 ;Irhandayaningsih, 2012).

Suku bangsa adalah kategori atau golongan sosial askriptif sebagai golongan sosial, suku bangsa terwujud sebagai perorangan atau individu dan kelompok. Sebagai kelompok suku bangsa terwujud sebagai keluarga dan memiliki ciri-ciri: (1) Merupakan sebuah kesatuan kehidupan secara biologis mampu berkembang biak dan lestari, yaitu dengan adanya keluarga yang di bentuk melalui perkawinan. (2) Mempunyai kebudayaan yang mereka miliki bersama, yang merupakan pedoman bagi kehidupan mereka, dan yang secara umum berbeda coraknya dari pada yang dimiliki oleh suku bangsa lainnya. (3) Keanggotaan dalam suku bangsa yang bercorak askriptif, yaitu keanggotaan dalam suku bangsa tersebut di dapat bersama dengan kelahirannya, yang mengacu pada asal orang tua yang melahirkannya dan asal daerah dimana seseorang itu dilahirkan (Suparlan,2004:12).

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri oleh karena itu manusia hidup dalam suatu kelompok yang di sebut masyarakat adalah

sekumpulan manusia yang saling bergaul atau dalam istilah ilmiah, saling berinteraksi (Koentjaraningrat, 2009:144).

Dalam kenyataannya bahwa di dalam diri manusia terdapat keinginan untuk menjadi satu dengan alam sekitarnya Untuk mewujudkan keinginan menjadi satu dengan manusia lainnya, maka manusia melakukan hubungan sosial atau interaksi sosial

hubungan manusia dengan lingkungan meliputi: (1) manusia dapat bertentangan dengan lingkungannya; (2) manusia dapat menggunakan lingkungan; (3) manusia dapat berpartisipasi dengan lingkungan dan; (4) manusia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan (Abu Ahmadi, 2007:48)

Dalam menjalankan kehidupan bersama, berbagai etnik yang berbeda latar belakang kebudayaan tersebut akan terlibat dalam suatu hubungan timbal balik yang disebut interaksi sosial yang pada gilirannya akan berkembang kepada interalisasi sosial. Interaksi sosial merupakan syarat mutlak bagi terjadinya aktifitas sosial.

Interaksi terwujud dalam struktur, dalam struktur terdapat saling hubungan diantara status-status dimana para pelaku menduduki masing-masing status menurut konvensi sosial atau norma-norma yang berlaku. Berdasarkan status tersebut para pelaku menjalankan perannya masing-masing sesuai dengan tujuan dan kepentingan yang ingin di capai. Sehingga sering kali peranan-peranan dari pelaku nampak menonjol dan memberi corak pada struktur di bandingkan dengan status-status dari para pelakunya, interaksi selalu terwujud di antara pelaku yang berbeda jati dirinya (Parsudi Suparlan, 2004 :13-14).

Agusyanto (2007:30) juga mengatakan bahwa setiap individu belajar melalui pengalamannya masing-masing, memilih dan mengembangkan hubungan-hubungan

sosial yang tersedia dalam masyarakat, disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan yang ada pada diri individu yang bersangkutan.

Ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat dari adanya interaksi sosial, yaitu: (1) Proses asosiatif yang terbagi dalam tiga bentuk khusus, yaitu akomodasi, asimilasi, dan akulturasi, (2) Proses yang di sosiatif mencakup persaingan, kontravensi, dan pertentangan atau pertikaian (Soekanto, 2000 :64).

Dari perspektif antropologi, konflik merupakan fenomena sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, terlebih lagi dalam masyarakat yang berbentuk multi budaya. Selain itu, konflik adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, yang perlu dilakukan adalah bagaimana konflik itu dikendalikan dan diselesaikan secara damai dan bijaksana, agar tidak menimbulkan dis-integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat (Najwan, 2009).

fenomena konflik dapat muncul, karena adanya konflik nilai, konflik norma dan konflik kepentingan antar komunitas etnis, agama dan golongan dalam masyarakat. Selain itu, konflik yang terjadi juga dapat disebabkan sebagai akibat dari diskriminasi peraturan dan perlakuan pemerintah pusat terhadap masyarakat di daerah dengan mengabaikan, menghapuskan dan melemahkan nilai-nilai dan norma-norma hukum adat termasuk norma agama dan tradisi-tradisi masyarakat di daerah tersebut.

Lalu pentingnya resolusi politik dalam penanganan konflik resolusi konflik yang dalam bahasa Inggris adalah *conflict resolution* memiliki makna yang berbeda-beda menurut para ahli yang fokus meneliti tentang konflik. Resolusi dalam *Webster Dictionary* menurut Levine adalah 1. tindakan mengurai suatu permasalahan, 2. Pemecahan, 3. penghapusan atau penghilangan permasalahan (Levine, 1998:3).

Sedangkan menurut Weitzman & Weitzman mendefinisikan resolusi konflik sebagai sebuah tindakan pemecahan masalah bersama *solve a problem together*.

Dalam resolusi konflik juga menyarankan penggunaan cara-cara yang lebih demokratis dan konstruktif untuk menyelesaikan konflik dengan memberikan kesempatan pada pihak-pihak yang berkonflik untuk memecahkan masalah mereka oleh mereka sendiri atau dengan melibatkan pihak ketiga yang bijak, netral dan adil untuk membantu pihak-pihak yang berkonflik memecahkan masalahnya (Suhardono, 2015:5)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata harmonisasi berasal dari kata harmoni yang dalam bahasa Indonesia berarti pernyataan rasa, aksi, gagasan, dan minat: keselarasan dan keserasian.

Menurut Goesniadhie arti dari istilah harmonis secara lebih lengkap, yaitu keselarasan, kecocokan, keserasian, keseimbangan unsur-unsur dari harmonisasi dan pemaknaannya, antara lain :

- a. Adanya hal-hal ketegangan yang berlebih
- b. Menyelaraskan kedua rencana dengan menggunakan bagian masing-masing agar membentuk sistem
- c. Proses atau upaya untuk merealisasikan keselarasan, kesesuaian, keserasian, kecocokan, dan keseimbangan
- d. Kerja sama antara berbagai faktor yang sedemikian rupa, hingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang luhur.

Makna harmonisasi menurut Kusnu Goesniadhie, sebagai upaya maupun proses, yaitu sebagai upaya atau proses yang hendak mengatasi batasan-batasan perbedaan, hal-hal yang bertentangan, dan kejanggalan (Goesniadhie, 2006: 61-62).

Harmoni Sosial suatu keadaan keseimbangan dalam sebuah kehidupan sebuah keadaan yang selalu di dambakan oleh masyarakat dalam kehidupan mereka. Harmoni sosial terjadi dalam masyarakat yang ditandai dengan solidaritas, yakni solidaritas dan

kerja sama yang menggambarkan hubungan antara individu atau kelompok berdasarkan moral dan kepercayaan yang dianut bersama.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretif dan naturalistik terhadap subjek kajiannya. Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alamnya, yang berupaya untuk memahami atau menafsirkan fenomena dilihat dari sisi makna yang dilekatkan manusia (peneliti) kepadanya. Penelitian kualitatif mencakup penggunaan subjek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris-studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan, historis, interaksional, dan visual yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seseorang (Denzin dan Lincoln, 2009:2).

Pendekatan kualitatif menurut Nasution (1992:5) merupakan kegiatan mengamati dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memakai bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitar.

Dalam prosedurnya, penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri induktif yang dipengaruhi oleh pengalaman sang peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Logika yang diikuti seorang peneliti bersifat induktif, dari bawah ke atas, bukan diambil seluruhnya dari sebuah teori atau dari perspektif peneliti. Terkadang pertanyaan penelitian berubah di tengah jalan untuk dapat merefleksikan secara lebih

baik berbagai jenis pertanyaan yang dibutuhkan untuk memahami permasalahan penelitian (Creswell, 2015:27).

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Simpang Padang, Kota Duri, Kec. Mandau, Kab. Bengkalis. Pemilihan lokasi ini sebagai daerah penelitian dikarenakan pada lokasi ini terdapat interaksi sosial ekonomi dari beberapa suku bangsa diantara Minangkabau sebanyak 74,6%, Batak sebanyak 15,1%, Jawa sebanyak 6,2%, Melayu sebanyak 3,1%.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, studi kepustakaan serta dokumentasi untuk pengumpulan data. Adapun dalam penelitian ini, data yang peneliti kumpulkan yaitu :

- Data primer

Data primer merupakan data yang peneliti peroleh secara langsung dari sumber asli. Data primer ini dapat berupa kata-kata maupun tindakan dari informan yang peneliti amati selama penelitian. Data primer diperoleh peneliti melalui observasi dan wawancara. Untuk memperoleh data primer ini, peneliti melakukan observasi secara langsung ke lokasi penelitian, selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada pedagang, pembeli, dan masyarakat sekitar lokasi penelitian.

- Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang peneliti peroleh secara tidak langsung melalui media perantara seperti Kantor Camat Mandau. Data yang diperoleh dapat berupa jumlah penduduk, mata pencaharian, tingkat pendidikan, dll. Selain itu,

peneliti juga dapat memperoleh data sekunder melalui literatur-literatur hasil penelitian terdahulu.

Adapun teknik-teknik dalam pengumpulan data yaitu :

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara langsung dimana peneliti melihat dan mencatat perilaku atau kejadian lapangan. Menurut Angrosino (dalam Creswell, 2015:231) pengamatan merupakan salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Mengamati berarti memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indra peneliti, seringkali dengan instrumen atau perangkat, dan merekamnya untuk tujuan ilmiah. Selain itu, Hammersley & Atkinson juga mengemukakan, bahwa seorang pengamat yang baik membutuhkan keterampilan istimewa yang memungkinkannya untuk menangani berbagai persoalan, seperti potensi kebohongan dari masyarakat yang diwawancarai, manajemen kesan dan potensi ketersingkirannya sang peneliti dalam lingkungan yang asing (Creswell, 2015:232).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara langsung ke lokasi penelitian. Peneliti melihat serta mengamati secara langsung aktivitas yang dilakukan oleh para pedagang dan dalam berdagang. Selain itu dalam kegiatan observasi ini peneliti juga dapat melihat serta menyaksikan secara langsung bagaimana proses interaksi antar pedagang dan lerasi yang terjadi di antara mereka.

b. Wawancara

Menurut Irawati Singarimbun (dalam Sofian Effendi & Tukiran, 2012:207), wawancara yaitu metode pengumpulan data dengan mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan. Dalam proses ini, hasil wawancara

ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi.

Faktor-faktor tersebut yaitu :

- a. Pewawancara
- b. Informan
- c. Topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan atau pedoman wawancara
- d. Situasi wawancara

Syarat menjadi pewawancara yang baik ialah keterampilan mewawancarai, motivasi yang tinggi dan rasa aman, artinya tidak ragu dan takut menyampaikan pertanyaan. Hal ini karena informan dapat mempengaruhi hasil wawancara dan mutu jawaban yang diberikannya tergantung apakah ia dapat menangkap isi pertanyaan dengan tepat serta bersedia menjawabnya dengan baik.

Dalam mengumpulkan data penelitian, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan yaitu para pedagang dari kedua belah pihak etnis Minangkabau dan Batak, ketua pengelola pasar, ketua organisasi pasar. Dalam melakukan proses wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan topik penelitian kegiatan ini wawancara ini penting di lakukan oleh peneliti karena penting bagi peneliti mendapatkan informasi langsung dengan narasumber.

. Peneliti merekam suara informan menggunakan bantuan handphone dan juga tidak lupa mencatat semua informasi yang diberikan oleh informan dan juga menyertakan informasi berupa latar belakang dari informan yang peneliti wawancarai.

c. Dokumentasi

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga melakukan proses dokumentasi sebagai pendukung dari data-data yang peneliti kumpulkan selama di lapangan. Dokumentasi yang peneliti lakukan dalam bentuk rekaman suara dan juga berupa foto

yang peneliti abadikan selama penelitian. Dalam pembuatan potret haruslah selalu di ingat bahwa foto-foto yang terbuat menggambarkan suatu peristiwa pada waktu tertentu, foto-foto ini merupakan bahan pembantu untuk menggambarkan sesuatu keseluruhan yang lebih besar dari pada yang kelihatan pada foto-foto bersangkutan. Oleh sebab itu, pengamat haruslah sungguh-sungguh mempertimbangkan bagian-bagian mana dari peristiwa sasaran pengamatan yang sebaiknya di potret agar kemudian foto-foto yang tidak memberikan kesan yang kurang seimbang mengenai seluruh sasaran pengamatan. Tentu, penggunaan alat pembuat film bergerak, memungkinkan peneliti memperoleh lebih banyak bahan keterangan dari pada yang bisa di peroleh dengan penggunaan alat potret (Koentjaraningrat 1997:122).

d. Studi Kepustakaan

Untuk memperoleh informasi yang lebih akurat dan relevan dengan tujuan penelitian, maka peneliti melakukan studi kepustakaan baik melalui perpustakaan konvensional maupun situs-situs di internet sehingga peneliti mendapatkan berita-berita ataupun literatur-literatur hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Informan

Informan penelitian ini sudah di tentukan yaitu dengan cara purposive sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri ciri khusus seperti:

- a. Informan kunci : anggota lembaga pasar, pedagang yang memiliki rumah di pasar, dan pedagang yang sudah berjualan lebih dari 15 tahun
- b. Informan biasa : para pedagang, pembeli dan masyarakat sekitar pasar.

Adapun informan yang di dapat oleh peneliti sebanyak 16 infor yang terdiri dari informan kunci dan informan biasa, informan yang di dapat oleh peneliti di sekitar Pasar Simpang Padang ini ialah para pedagang, pembeli, ketua organisasi pasar dan ketua organisasi etnis yang ada di Pasar Simpang Padang.

Tabel 1.2
DATA INFORMAN

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Etnis
1.	Nenek Net	68 thn	Pedagang pakaian	Minangkabau
2.	Ibuk Des	57 thn	Pedagang pakaian	Minangkabau
3.	Makwo Mur	61 thn	Pedagang kerupuk	Batak
4.	Ibuk Ad	56 thn	Pedagang pakaian	Minangkabau
5.	Pak Heri	47 thn	Pedagang makanan	Minangkabau
6.	Inang Romauli	43 thn	Pedagang sayur	Batak
7.	Bapak Zul	57 thn	Pengepul dan pedagang sayur	Minangkabau
8.	Ibuk Nel	38 thn	Pedagang sayur	Minangkabau
9.	Bpk Rul	46 thn	Ketua kelompok mandiri	Minangkabau
10.	Mamak cristin	46 thn	Pedagang Sayuran	Batak
11.	Bude Sri	51 thn	Pedagang keliling	Jawa
12.	Buk eza	51 thn	Ibu rumah tangga	Minangkabau
13.	Mamak Enggel	34 thn	Pedagang sayuran	Batak
14.	Pak Siregar	47 thn	Berjualan rempah andaliman	Batak
15.	Ibuk Nun	50 thn	Ibu rumah tangga	Minangkabau
16.	Pak Sitompul	53 thn	Pedagang	Batak

A. Analisis Data

Dalam proses penelitian dan setelah data dikumpulkan, proses penting selanjutnya adalah analisis data. Maka dari itu analisis data merupakan bagian penting dari penelitian ilmiah, dengan adanya analisis data maka data akan menjadi berguna untuk memecahkan masalah penelitian. Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Sofian Effendi & Tukiran, 2012: 250).

Data data yang telah di kumpulkan oleh peneliti termasuk juga catatan lapangan di kelompokkan oleh peneliti atas dasar aktivitas khusus yang ada dan di teliti. Kemudian dari pengelompokan data tersebut, data data itu kemudian diabstraksikan dan di kaitkan satu dengan yang lainnya sebagai satu kesatuan kejadian dan fakta yang terintegritasi. Dari abstraksi tersebut maka akan tampak pranata sosial yang berlaku di wilayah komoditif tersebut (Afrizal, 2015:174)

Data-data yang berhasil dikumpulkan selama di lapangan akan dianalisis sesuai konsep yang telah disusun oleh peneliti sebelumnya di kerangka pemikiran yang di tulis di sub bab atas. Data-data tersebut dibutuhkan oleh peneliti guna menjawab pertanyaan peneliti yang diajukan dalam perumusan masalah.

B. Jalannya Proses Penelitian

Pada tahap awal penelitian penulisan proposal penelitian dan proses penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan survei ke lokasi yaitu di Pasar Simpang Padang di Kota Duri, survei awal diperlukan untuk menentukan tema dan memfokuskan permasalahan penelitian yang peneliti akan lakukan untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi. Setelah melakukan survei awal dan observasi awal peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan harmonisasi yang terjadi antara etnis Minangkabau dan etnis Batak saat ini pasca konflik.

Setelah menemukan fokus penelitian tahapan selanjutnya adalah pembuatan proposal penelitian. Pembuatan proposal ini peneliti di bimbing oleh 2 orang pembimbing yang merupakan dosen Jurusan Antropologi. Peneliti membutuhkan waktu ± 5 bulan untuk menyelesaikan penulisan proposal penelitian dengan segala kendala dari mulai mencari referensi penelitian, menyusun dan tahap penulisan, dan bimbingan dengan dosen pembimbing, Setelah proposal berhasil diterima oleh dosen

pembimbing, selanjutnya peneliti mengikuti ujian seminar proposal yang diadakan oleh Jurusan Antropologi pada hari Selasa 12 November 2019, pukul 09.00 – 10.00 diruang baca Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

Penelitian ini di lakukan kurang lebih 1 bulan (31 hari) dimulai 1 Januari 2020, selama proses penelitian ini berlangsung peneliti mengikuti para pedagang berjualan di pasar dengan salah satu pedagang yaitu nenek Net beliau mengenalkan peneliti dengan pedagang lain di pasar Simpang Padang. Pada awal penelitian berlangsung peneliti juga di bantu oleh Organisasi Unit Pelaksana Teknis Dinas Pengelolaan Pasar.

Peneliti juga ikut menjadi pedagang pakaian selama dua minggu di salah satu pusat grosir pakaian di Pasar Simpang Padang dengan begitu peneliti dapat ikut berinteraksi dengan sesama pedagang lain di dalam pasar, selain ikut menjadi pedagang peneliti juga mengikuti kegiatan saat malam hari di Pasar Simpang Padang tersebut guna melihat kegiatan distribusi barang yang akan masuk pasar yang mana peneliti lebih memfokuskan interaksi para pedagang dalam mengambil barang dagangannya dan kegiatan pasar yang dilakukan pada tiap harinya.

Selain ikut menjadi pedagang peneliti juga ikut dalam kegiatan kelompok yang ada di pasar simpang padang seperti kelompok Minangkabau, kelompok ini melakukan kegiatannya setiap bulannya dengan seperti itu peneliti dalam berkomunikasi lebih dalam dengan anggota kelompok tersebut.

Setelah selesai melakukan penelitian, tahap selanjutnya yaitu penulisan laporan. Data yang sudah peneliti kumpulkan, diolah dan dilakukan pengelompokkan agar lebih mudah untuk diolah dan dimasukkan ke dalam penulisan skripsi, proses penulisan laporan ini dilakukan secara bertahap.